

BAB I

PENDAHULUAN

1.6 Latar Belakang

Allah adalah pencipta segala sesuatu yang ada dimuka bumi. Ia menciptakan dari yang tiada menjadi ada. Seluruh alam raya beserta isinya adalah semata-mata merupakan karya agung dari Tuhan sendiri. Hanya Tuhan sajalah yang menciptakan dari yang tiada menjadi ada. Manusia sesungguhnya tidak dapat mengerti arti penciptaan itu, sebab manusia mempunyai pengetahuan yang terbatas dan manusia tidak mempunyai pengalaman yang nyata mengenai menciptakan sesuatu dari yang tiada menjadi ada, tetapi manusia hanya mempunyai pengalaman yaitu melanjutkan karya penciptaan Allah sehingga manusia dengan segala kesadarannya sangat tergantung kepada Allah sebagai sumber dari segala sesuatu.¹

Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan kepada Allah. Manusia telah melupakan kegembiraan dalam kesunyian, kedamaian dalam keheningan, yang dalam kadar tertentu sangat dibutuhkan demi mencapai kepenuhan hidup manusia. Manusia tidak akan bahagia kecuali Ia terhubung dengan mata air kehidupan yang tersembunyi di dalam dirinya sendiri. Jika manusia terus-menerus terasing dari rumahnya sendiri, maka ia akan terasing dari Allahnya juga.

¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*, (Jakarta: Obor, 1996), hal. 146

Kitab Suci dimengerti sebagai kumpulan tradisi suci yang dihormati karena Kitab Suci adalah firman Allah yang hidup. Keyakinan umat Katolik bahwa Alkitab diinspirasi memberi pengaruh bagaimana kebenarannya dipercaya. Jangkauan pemikiran manusia terbatas dan penilaian manusia dapat saja keliru, tetapi Sabda Allah dapat dipercaya. Dalam membaca Kitab Suci, kebanyakan orang ingin memperoleh informasi lebih, daripada sekedar informasi tentang manusia dan istiadat kuno. Mereka berharap atau percaya bahwa Alkitab memuat kebenaran, penghiburan dan petunjuk rohani yang sangat berguna untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Allah yang menciptakan manusia dan Allah pun yang memelihara manusia. Semuanya itu sudah direncanakan oleh Allah sejak kekal. Rencana Allah itu baik adanya dan tak ada satupun kekeliruan pada diri Allah. Manusia hanya mendekati Allah tetapi manusia tidak sama seperti Allah. Manusia dituntut oleh Allah untuk setia. Namun terkadang manusia sering mengabaikan kesetiaan kepada Allah, Meski demikian ketidaksetiaan manusia tidak mengurangi kesetiaan Allah. Walau terkadang manusia tidak setia, tetapi Allah tetap setia. Allah sungguh mengasihi manusia melebihi apa yang dipikirkan manusia.

Bangsa Israel merupakan suatu bangsa yang mengimani Yahwe sebagai pencipta dan penyelamat. Kehidupan umat Israel pada umumnya tidak terlepas dari campur tangan Yahwe. Yahwe tetap setia kepada Israel, walau terkadang Israel tidak setia kepada Yahwe. Israel terkadang melawan Allah dengan melanggar hukum Tuhan. Dalam keadaan seperti itu, Israel

tidak memiliki penolong lain, selain Allah sendiri yang telah menjanjikan kehidupan kepada mereka. Gambaran seperti ini terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan secara khusus dalam Kitab Mazmur.

Kitab Mazmur dibentuk selama ratusan tahun. Ada mazmur yang mungkin ditulis pada masa awal sejarah Israel, tetapi ada juga yang mungkin ditulis sesudah masa pembuangan di Babel. Tujuh puluh tiga mazmur menyebutkan Raja Daud sebagai penulisnya. Daud adalah Raja² yang memerintah Israel sekitar tahun 1010-970 SM. Daud³ mungkin menulis sebagian dari mazmur ini, tetapi mazmur-mazmur lainnya mungkin berasal dari masa sesudah Daud. Orang-orang yang mengumpulkan mazmur ini memakai nama Daud sebagai judul dari banyak mazmur dengan maksud untuk menghormati Daud.

Judul pada tiga belas mazmur menyebutkan situasi dalam kehidupan Daud (Mzm. 3).

Daud digambarkan sebagai contoh orang yang bergantung pada Allah ketika sedang menghadapi situasi sulit. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang yang beribadat ketika menghadapi situasi yang sama, mereka tetap percaya kepada Allah. Mereka mengakui Yahwe sebagai satu-satunya Allah dan hanya beribadah kepada Dia dengan menyingkirkan dewa-dewi yang dipuja bangsa-bangsa di sekitarnya.⁴

²*Raja*: dalam Kitab Mazmur, gelar ini sering dipakai untuk Tuhan. Sebagai Raja Tuhan Israel memerintah seluruh alam semesta yang diciptakan-Nya (Mzm, 74:12-17, 95:3-5). Di Bumi Tuhan memerintah bangsa-bangsa (Mzm, 66:7, 96:10) dan Tuhan sudah memilih Israel sebagai hamba-Nya. **Alkitab Edisi Studi** (Jakarta, Agustus 2012 *Lembaga Alkitab Indonesia*) hal. 867

³*Daud*. Dalam PL dipuji sebagai raja Israel yang ideal, dan dalam PB diagungkan sebagai Mesias. **Kamus Alkitab "A Dictionary of The Bible"**. (Jakarta: Gunung Mulia, 2013) hal. 76

⁴Dr. C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 106

Mazmur 42 merupakan sebuah mazmur ratapan. Mazmur ini digolongkan ke dalam mazmur ratapan karena di dalam mazmur ini disebutkan bahwa Pemazmur meratap kepada Allah untuk mengeluarkannya dari perkara yang dihadapinya. Situasi Pemazmur adalah merindukan Allah sebagai penolongnya sebab Pemazmur berada di balik gunung dan sangat jauh dari Allah, dalam kesengsaraannya ia berharap kepada Allah untuk datang membebaskannya dan dalam hatinya ia merindukan Allahnya.

Rasa rindu ini berakar dalam persekutuan dengan umat Allah lainnya sebelum mereka dibuang ke Babel. Pemazmur mengingat ibadah hari raya di Sion, di mana Tuhan berkenan diam di antara orang Israel. Hakikat terdalam dari diri manusia adalah manusia tidak akan bahagia kecuali ia terhubung dengan mata air kehidupan rohani yang tersembunyi di dalam jiwanya sendiri yakni Allah penciptanya.⁵

Sebagai Umat Kristiani yang baik kita pun diharapkan untuk selalu merindukan Allah. Seperti kata Bapa Suci Paus Benediktus XVI dalam ensiklik pertamanya ia menulis tentang Allah adalah Kasih "*Deus Caritas Est*". Dalam ensikliknya ini ia mengulas bahwa perjumpaan dengan perwujudnyataan kasih Allah secara terlihat dapat menumbuhkan dalam diri kita perasaan kegembiraan. Pengakuan akan Allah yang hidup adalah sebuah langkah menuju kasih⁶. Kisah kasih antara Allah dan manusia terletak pada kenyataan bahwa persatuan antara Allah dan manusia yang sangat erat. Manusia seharusnya selalu merindukan Allah karena Allah adalah kasih.

⁵Anthony De Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala "Refleksi Atas Latihan Rohani"*, (Jakarta: Gramedia, 2013), Hal. 1-2

⁶Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hal. 41

Jiwa manusia selalu resah merindukan tempat peristirahatan terakhir dan tempat peristirahatan terakhir bagi jiwa adalah hanya di dalam Allah. Seperti kata St. Agustinus mengenai pengarahannya hanya kepada Allah karena menurut St. Agustinus bahwa dia hanya mendapat terang dan kebenaran hanya di dalam Allah.⁷

Di dalam masyarakat modern yang majemuk, banyak orang Kristen tenggelam dalam gelora globalisasi yang membuat mereka merasa kehilangan pegangan, mereka merasa terasing dari Tuhan dan takut tentang masa depannya. Di dalam hati orang yang demikian itu sering timbul pertanyaan apakah mereka itu ditolak oleh Allah dan dikucilkan oleh sesamanya karena mereka melakukan suatu kesalahan, yang maknanya tidak jelas dan akibatnya tak dapat diatasi dengan kekuatan sendiri. Maka dari itu penulis terdorong untuk mempelajari karakter kerinduan dalam mazmur 42, dengan judul **JIWAKU MERINDUKAN ENKKAU YA ALLAH SEPERTI RUSA MERINDUKAN AIR (Sebuah Refleksi Biblis-Teologis Atas Teks Mazmur 42)**

⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual “Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Hal. 112

1.2 Perumusan Masalah

Dalam usaha menguraikan judul di atas, penulis akan bergerak di bawah bimbingan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu Kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 42 dibangun?
3. Bagaimana Kerinduan Kepada Allah dibangun dalam Mazmur 42?
4. Bagaimana pesan teologisnya?
5. Bagaimana relevansinya bagi umat Kristiani?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum penulis akan mencari pemahaman yang intensif dan akurat mengenai Kitab Suci dan Kitab Mazmur pada khususnya, terutama mazmur 42. Penulis akan mendalami karakter kerinduan manusia akan Allah yang terkandung dalam mazmur 42 dan secara khusus penulis ingin mencari pesan Teologis yang terkandung di dalam mazmur 42 dan sumbangannya bagi kehidupan umat Kristiani.

4.1 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristiani dan Khususnya Pembaca

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini kiranya bermanfaat untuk memahami kehidupan religius, jiwa dan semangat Bangsa Israel sebagaimana termuat dalam Kitab Suci pada umumnya dan lebih khusus dalam Kitab Mazmur.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika FF-UNWIRA

Kiranya tulisan ini mendorong semua civitas akademika UNWIRA pada umumnya dan FF pada khususnya untuk senantiasa mencari kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci yang berguna bagi kehidupan dan masa depan manusia.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan memahami topik ini penulis terbantu untuk memahami lebih mendalam kurang lebih realitas yang dinamis, dan pentingnya punya kerinduan pada Allah sebagai sumber, dasar dan tujuan hidup manusia ditengah dunia yang fana ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini berjumlah lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan dan masalah-masalah yang muncul dalam tulisan ini. Bab kedua tentang penyelidikan umum mazmur. Bab tiga tentang mazmur 42. Bab empat diuraikan tentang refleksi teologis dari mazmur 42. Bab lima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran guna menyempurnakan tulisan ini.